

# SEJARAH, STRUKTUR DAN TEOLOGI DOA SYUKUR AGUNG KETIGA TATA PERAYAAN EKARISTI 2020: VISI MANAJEMEN DAN KEPEMIMPINAN PASTORAL

**Richardo Martin**

| *Program Studi Magister Manajemen*  
*Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya*  
richardomartin1917@gmail.com

**Iswadi Prayidno**

| *Institutum Theologicum Ioannis Mariae*  
*Vianney Surabayanum*  
infoiswadibaru@yahoo.com

## Abstract

*This article is entitled "History, Structure and Theology of the Third Eucharistic Prayer for the 2020 Eucharistic Celebration: Pastoral Vision Management and Leadership." This article aims to provide a deeper understanding of the development, structure and theological significance of the third Eucharistic Prayer in the 2020 Eucharistic Celebration. This paper focuses on selecting the Third Eucharistic Prayer as the main study, based on the idea of the Liturgy as the source and pinnacle of Church life as described in the Sacrosanctum Concilium (SC) n. 10. Liturgy is not only a formal ritual of worship, but also the core of the identity and mission of the Catholic Church which drives and gives meaning to all ecclesiastical activities. Thus, this paper tries to explain the inspirations originating from liturgical texts, especially DSA III, which can be applied in the pastoral work of the Catholic Church. This paper aims to create bridge between liturgical theology and its application in a concrete pastoral context. By exploring the meaning of DSA III, we can find inspiration that can help direct the Vision*

*Management and Pastoral Leadership of the Catholic Church. Indeed, the inspiration for the Vision Management and Pastoral Leadership of the Catholic Church can be found in various sources, including the Holy Bible and the teachings of the Church Fathers, but this paper is a simple effort that tries to highlight the potential contained in DSA III, a prayer that is very often used in celebration of the Eucharist on Sunday by the faithful. In this research it was found that DSA III contains some key values that can be applied in management and pastoral leadership within a parish. Thus, DSA is also a series of prayers which are intended to be prayed and absorbed together by the priest and the congregation. More than that, DSA is not limited to a series of prayers that stop at the Eucharistic liturgy. DSA is also lived out in daily activities, especially when people gather together at church to be involved in church services.*

**Keywords:** *Third Eucharistic Prayer, Management and Leadership, Value Based Management, Servant Leadership, Organizational Citizenship Behaviors.*

## I. PENGANTAR

Doa Syukur Agung (DSA) merupakan serangkaian doa dalam susunan Ekaristi yang didoakan bersama umat ketika konsekrasi Tubuh dan Darah Kristus. Doa tersebut memang merupakan terkesan padat dan memuat terminologi-terminologi teologis yang kuat sehingga umat sering kali merasa terlalu panjang dan sulit dipahami secara langsung. Kurangnya pemahaman tentang DSA tentu berakibat pada kurangnya partisipasi aktif dari umat dalam Doa Syukur Agung. Selain itu, umat tidak memiliki porsi yang banyak untuk ikut mendoakan DSA sehingga mereka hanya menjawab seperlunya. Umat merasa tidak tahu apa yang diucapkan oleh Imam sehingga menjadi pasif dalam ibadah. Aktivitas mereka saat DSA jatuh pada sebatas mendengarkan tanpa merenungkan.

Karya tulis ini merupakan sebuah usaha sederhana untuk menggali kembali Doa Syukur Agung khususnya DSA III untuk menemukan makna teologis yang terkandung di dalamnya. Agar penelitian ini semakin komprehensif, maka diperlukan kajian medasar tentang sejarah, struktur dan akhirnya perumusan makna teologis dari DSA III. Dari kajian tersebut penulis akan berusaha menemukan kajian sebanding dari sisi manajemen pastoral sehingga susunan DSA yang terkesan sangat teologis tersebut dapat dihidupi secara nyata dalam kehidupan persekutuan paroki.

## II. PEMBAHASAN

Sebuah pemahaman mendasar akan teks doa akan membawa pembaca pada penghayatan doa itu sendiri. Demikian pula pemahaman yang mendalam tentang Doa Syukur Agung memungkinkan umat beriman untuk lebih terlibat dalam merayakan Ekaristi. Hal ini juga membantu para imam untuk lebih efektif memimpin umat dalam ibadah dan mengajar mereka tentang ajaran iman Gereja yang mendasari sakramen ini. Inilah pentingnya katekese liturgi yang mendalam mengenai Doa Syukur Agung bagi umat. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang maknanya, umat dapat memahami DSA dengan lebih mendalam dan merasakan manfaat spiritual yang lebih besar dalam perayaan Ekaristi.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa DSA III memuat nilai-nilai teologis mendasar yang membentuk hidup umat pada jaman ini. Hal ini dibuktikan dengan adanya kajian sederhana akan struktur teks yang menunjukkan ada kata, frasa dan kalimat yang memang merujuk pada nilai kurban dan persekutuan.

Dari sisi sejarah, DSA memang tidak sekali jadi. Penyusunan itu memakan proses yang sangat panjang. Karya ilmiah ini hanya mengutip sedikit dari perkembangan tersebut. Namun, dari secuil kajian tersebut dapat ditemui bahwa memang sejak semula Doa Ekaristi memiliki corak ‘membangun persekutuan’. Bukti tersebut dapat ditemui dalam cara hidup jemaat perdana. Nilai persekutuan tersebut kemudian terus menerus dihidupi hingga akhirnya terkristalkan dalam DSA ketiga. Meskipun DSA lain tentu secara bentuk memiliki nilai persekutuan, namun dalam DSA III nilai tersebut lebih tampak.

Pada masa Kristen awal jemaat perdana mendoakan sebuah susunan doa yang mirip dengan Doa Syukur Agung saat ini meskipun dalam rupa yang masih sangat sederhana. Dalam Kitab Kisah Para Rasul ada kutipan yang menyebutkan tentang “gambaran” yang mencakup “makan bersama” dan “memecahkan roti” (Kis. 2:46). Kutipan ini mengindikasikan bahwa dalam konteks gereja awal, perjamuan kudus, yang melibatkan “pemecahan roti,” merupakan bagian dari makanan bersama yang umum. Namun, makna sejati dari “memecahkan roti” ini menjadi jelas ketika Yesus yang telah bangkit diwujudkan dalam peristiwa-peristiwa tertentu (Luk. 24:30-35). Pengertian ini juga ditemukan dalam kutipan-kutipan lain dalam Kitab Kisah Para Rasul 2:42; 20:7-22, serta dalam Kitab 1 Korintus 11:20, di mana istilah “Perjamuan Tuhan” digunakan untuk merujuk kepada perjamuan kudus.

Penulis hanya dapat menemukan sedikit tentang praktik Ekaristi pada jaman itu dari teks kuno dan komentar pujangga Gereja dan Bapa Gereja. Kutipan teks dari *Didache*<sup>1</sup> menunjukkan adanya doa syukur atas roti dan anggur yang menunjukkan adanya harapan akan sebuah persekutuan. Sedangkan kutipan teks *First Apology*<sup>2</sup> milik Yustinus Martir menunjukkan adanya model persekutuan ibadat yang dilakukan pada hari minggu, sama seperti yang dilakukan umat Katolik pada zaman ini.

Pada masa Abad pertengahan muncul sebuah perubahan pada ibadat orang-orang Kristen. Imam mendoakan Kanon Romawi yang membuatnya diucapkan dengan suara yang sangat pelan atau hampir tidak terdengar oleh jemaat. Perubahan ini membentuk cara pandang eksklusif dari sisi umat terhadap Doa Ekaristi.<sup>3</sup> Munculnya fenomena tersebut juga menandakan bahwa Doa Ekaristi tidak dipahami sebagai bagian dari umat, tapi hanya milik golongan klerus. Alhasil, tentu pemahaman tentang Doa Ekaristi menjadi terhambat, sehingga umat tidak memahaminya.<sup>4</sup> Hambatan yang ditemui pada masa Abad Pertengahan mulai dijawab dalam penyusunan Doa Ekaristi baru pada masa pembaharuan liturgi.

Penyusunan DSA ketiga pada Konsili Vatikan II merupakan buah dari pembaharuan liturgi dalam skala kecil di berbagai wilayah di Eropa. Muncul inisiatif sederhana dari beberapa tokoh liturgi yang ingin membawa liturgi lebih 'terbuka' bagi umat. Puncaknya pada Konsili Vatikan II, dimana Paus membentuk *Consilium ad exsequendam constitutionem de sacra liturgia*<sup>5</sup> yang membantu mengimplementasikan nilai-nilai *Sacrosanctum Concilium* dalam kehidupan liturgi umat beriman. Salah satu tugas komisi itu adalah meneliti dan merancang DSA. Pada prosesnya, komisi tersebut memberikan usulan tentang merancang sebuah DSA baru tanpa merubah isi Kanon Romawi sehingga masing-masing DSA memuat kekayaan liturgi dan pastoral untuk menjawab kebutuhan umat saat ini.<sup>6</sup>

---

<sup>1</sup> Ronald Jasper and G. J. Cuming, *Prayers of the Eucharist : Early and Reformed* (London: Collins Publishers, 1975).

<sup>2</sup> Alexander Roberts, James Donaldson, and Arthur Coxe, *The Ante-Nicene Fathers: The Apostolic Fathers. Justin Martyr - Irenaeus* (New York: Christian Literature Publishing Co., 1885).

<sup>3</sup> Enrico Mazza, *Celebration of the Eucharist: The Origin of the Rite and the Development of Its Interpretation* (1999; repr., Collegeville: Liturgical Press, 2016).

<sup>4</sup> Robert Cabie, *The Church at Prayer: The Eucharist*, trans. Matthew O'Connell, vol. II (Collegeville : The Liturgical Press, 1986).

<sup>5</sup> Piero Marini, *A Challenging Reform: Realizing the Vision of the Liturgical Renewal, 1963-1975* (Collegeville: Liturgical Press, 2007).

<sup>6</sup> Annibale Bugnini, *The Reform of the Liturgy 1948-1975* (Collegeville: The Liturgical Press, 1990).

Vaggagini sebagai salah satu anggota komisi, mengadakan studi mendalam terhadap Kanon Romawi dan membandingkannya dengan prinsip-prinsip pembaharuan liturgi dalam *Sacrosanctum Concilium*. Vaggagini menemukan adanya keterbatasan pada Kanon Romawi yang tidak dapat memberikan keutuhan teks sehingga sulit dipahami bagi pembaca awam.<sup>7</sup> Oleh karena itu, salah satu kebutuhan pastoral yang digagas dalam DSA baru adalah adanya kesinambungan struktur teks sehingga pembaca dapat memahami maknanya secara utuh.

DSA ketiga yang digunakan umat Katolik saat ini memiliki karakter tersendiri dibanding DSA yang lainnya. Secara penggunaan, DSA III ini dianjurkan untuk dipakai saat hari Minggu dan pesta-pesta, karena tidak adanya prefasi bawaan. Sedangkan secara isi, Wegman<sup>8</sup> menyebut karakteristik kurban yang terdapat dalam badan teks. Hal yang sama juga diungkapkan Bugnini<sup>9</sup> bahwa kurban dan persekutuan mewarnai isi dari DSA ketiga. Selain tentang persekutuan, DSA ketiga juga menyinggung soal kurban yang dibawa oleh umat ke atas altar. Kurban ini dapat dipahami dari dua sudut pandang. Sebagai kurban Kristus di atas altar, namun juga dimaknai secara mendasar dalam pola hidup Kristiani yang berpartisipasi dalam kurban Kristus dalam kegiatan sehari-hari.

Salah satu keunggulan teks DSA yang baru adalah kesinambungan antar bagian teks doa. Masing-masing bagian dalam teks DSA memberikan makna yang utuh dalam satu tubuh teks, maka teks DSA ini tidak dapat dilihat dari satu bagiannya saja. Pada bagian prefasi sampai kudus menegaskan umat beriman yang dipanggil untuk berkumpul lewat dialog pembuka, prefasi dan berpuncak pada seruan kudus. Pada bagian setelah kudus sampai anamnesis menunjukkan sebuah rangkaian doa yang memohon Allah sebagai sumber kekudusan berkenan menghimpun umat-Nya. Sedangkan lewat doa persembahan sampai dokologi menonjolkan tema-tema persembahan kurban dan permohonan agar Allah berkenan mempersatukan umat.

Dari segi struktur teks, terdapat tiga hal pokok yang dapat ditemukan, yakni kekudusan Allah, Kurban dan Persekutuan.<sup>10</sup> Kekudusan Allah menjadi tema yang digaungkan dalam bagian setelah kudus. Kekudusan itu juga yang menjadi sumber dari kekudusan ciptaan dan

<sup>7</sup> Ciprano Vaggagini, *The Canon of the Mass and Liturgical Reform*, trans. Peter Coughlan (1966; repr., London: Geoffrey Chapman, 1967).

<sup>8</sup> Herman Wegman, *Christian Worship in East and West*, trans. Gordon Lathrop (1976; repr., New York: Pueblo Publishing Company, 1985).

<sup>9</sup> Bugnini, *The Reform of the Liturgy*.

<sup>10</sup> Barry Hudock, *The Eucharistic Prayer* (Collegeville: Liturgical Press, 2010).

kekudusan bahan persembahan. Sedangkan teologi kurban dapat ditemui dalam bagian setelah kudus, epiklesis, doa persembahan, dan doa permohonan. Dari susunan doa yang menonjolkan soal kurban dapat diketahui bahwa kurban yang dimaksud merupakan kurban Ekaristi sebagai kurban dari persekutuan umat beriman. Melalui kurban yang dipersembahkan di atas altar itu umat beriman sekalian diajak untuk turut berpartisipasi dalam kurban Kristus lewat hidup beriman mereka, karena melalui kurban tersebutlah umat beriman menerima rahmat pendamaian dengan Allah. Terakhir, tentang persekutuan muncul dalam beberapa bagian teks. Misalnya, “Engkau tak henti-hentinya menghimpun umat bagi-Mu”, “mengumpulkan kepada-Mu semua anak-anak-Mu yang tersebar di seluruh bumi.” atau “umat-Mu yang Engkau perkenankan berhimpun di sini.” Gagasan pokoknya tentu merujuk tentang Allah yang berkehendak untuk mempersatukan umat-Nya.

Dari dua kajian, yakni sejarah dan struktur tersebut dapat ditegaskan bahwa Doa Syukur Agung ketiga merupakan sebuah susunan doa yang masih kental dengan tradisi para rasul. Isi dari doa tersebut memiliki makna yang mendalam apabila diteliti lebih lanjut. Dalam kajian sejarah, doa ini menunjukkan keterkaitannya dengan tradisi ‘persekutuan’ yang dilaksanakan oleh jemaat perdana. Dalam persekutuan tersebut mereka merayakan kurban Kristus. Hal ini menunjukkan nilai pokok dalam DSA yang terus menerus dipertahankan sehingga dapat membentuk pola relasi umat beriman.

Dalam kajian tentang DSA III yang baru ditemukan bahwa DSA tersebut menunjukkan nilai-nilai tertentu yang diharapkan menjadi pegangan umat beriman. Kekudusan Allah merupakan sumber dan tujuan hidup manusia. Dalam peziarahan di dunia, manusia terus menerus memperjuangkan kekudusan itu dalam hidup agar mencapai kebahagiaan kekal. Kurban merupakan inti perayaan iman Kristiani dalam Ekaristi dan juga dalam hidup sehari-hari. Melalui tindakan mempersembahkan kurban roti dan anggur kepada Tuhan, umat beriman dipanggil untuk berpartisipasi dalam pengurbanan sejati. Mereka dapat menyatakan partisipasinya dengan mengikuti kelompok-kelompok pelayanan di Paroki. Sedangkan persekutuan merupakan wadah bagi umat beriman untuk mengaktualisasikan kurban pelayanan mereka.

Nilai-nilai yang telah dirangkum dalam DSA III turut berperan membentuk karakter umat beriman. *Ecclesia de Eucharistia* art. 26 menunjukkan adanya daya transformatif dari Ekaristi lewat maksim “Ekaristi membangun Gereja, dan Gereja menjadikan Ekaristi.” Dari maksim tersebut dapat diketahui adanya unsur-unsur yang memformasi

Gereja, yakni umat beriman Allah, yang bersumber dari Ekaristi. Memformasi dalam konteks ini berarti membentuk cara pandang dan cara hidup umat dalam komunitas.

Selain itu, dalam tradisi abad pertengahan terdapat pula pepatah *Lex Orandi, Lex Credendi, Lex Vivendi*.<sup>11</sup> Dalam konsep *Lex Orandi, Lex Credendi, Lex Vivendi* terdapat tiga aspek: ibadah, kepercayaan (iman) dan kehidupan. Masing-masing aspek tersebut saling berkaitan secara kausal, dengan kata lain masing-masing aspek tersebut dapat mempunyai pengaruh terhadap aspek yang lain. Pepatah tersebut menunjukkan bahwa apa yang didoakan oleh umat beriman merupakan ungkapan iman mereka sehingga mereka hidupi dalam rutinitas sehari-hari. Apa yang tertulis dalam susunan DSA merupakan isi dari iman umat Kristiani yang kemudian menjadi sumber kekuatan dalam aktivitas ke-Gereja-an umat. Dengan demikian, apa yang diucapkan dan didoakan dalam Ekaristi tidak berhenti dalam Ekaristi, tapi juga terus menerus dihidupi dalam rutinitas sehari-hari umat.

Meskipun nilai kurban dan persekutuan tersebut terus digaungkan dalam Ekaristi setiap hari minggu, DSA tetap memerlukan sebuah “media” atau “alat” agar nilai-nilai tersebut bisa diresapi umat beriman secara nyata. Kurban dan persekutuan merupakan sebuah nilai yang belum konkrit bagi dinamika umat paroki. Dalam hal inilah manajemen dan kepemimpinan merupakan sebuah model yang dapat menjadi “alat” untuk mengimplementasikan nilai kurban dan persekutuan dalam sebuah komunitas Gereja. Kepemimpinan secara umum dapat dipahami sebagai istilah yang mencakup kemampuan individu atau kelompok untuk memimpin, memengaruhi, atau membimbing organisasi. Sedangkan manajemen merupakan serangkaian struktur yang berfungsi sebagai perencanaan, penganggaran, dan pengendalian.

Implementasi nilai-nilai dalam kepemimpinan dan manajemen Gereja sejalan dengan model persekutuan Gereja yang dalam kodratnya berbasis nilai (*Value Based Management* atau VBM).<sup>12</sup> Kedua model penerapan manajemen tersebut memiliki visi utama, atau tujuan akhir yang menjadi cita-cita seluruh umat beriman, yakni kekudusan. VBM berfokus pada pengelolaan nilai-nilai organisasi untuk meningkatkan nilai jangka

<sup>11</sup> Smit, D.J. 2004. *Lex orandi, lex credendi, lex (con)vivendi? Oriënterende inleiding tot liturgie en etiek, Nederduitse Gereformeerde Theologische Tydskrif (NGTT)* 45(3-4):887-907

<sup>12</sup> Aaron Buchko, “The Effect of Leadership on Values-Based Management,” *Leadership & Organization Development Journal* 28.1 (2007): 36–50, <https://doi.org/10.1108/01437730710718236>.

panjang dan memberikan dampak positif pada pemangku kepentingan, termasuk anggota paroki. Dalam konteks Paroki, VBM dapat membantu pemimpin paroki mengelola sumber daya dengan mempertimbangkan nilai-nilai spiritual dan moral sebagai dasar pengambilan keputusan.

Dalam konteks Gereja paroki yang bercorak organisatoris, diperlukan sebuah tata kelola sebagai bentuk pelayanan, dengan tujuan membentuk Gereja sebagai komunitas yang melayani Tuhan dengan setia dan juga melayani umat untuk mencapai keselamatan. Dengan kata lain, tata kelola ini bertujuan untuk memastikan bahwa Gereja berfungsi secara efektif dalam melayani Tuhan dan melayani kebutuhan rohani dan praktis umat. Maka dari itu, dalam konteks pengelolaan sebuah paroki, peran para imam maupun umat awam perlu bersinergi membangun persekutuan dalam sebuah paroki.

Nilai “kurban” dalam organisasi paroki dapat diimplementasikan dalam bentuk Kepemimpinan Pelayan (*Servant Leadership*). Baik imam maupun umat awam yang terlibat dalam karya pelayanan Gereja perlu menghidupi model kepemimpinan pelayan dalam melaksanakan tugas-tugas pelayanan di Gereja. Sikap kepemimpinan pelayan merupakan sebuah sikap seorang pemimpin yang berfokus memberikan kontribusi bagi perkembangan orang lain lewat kepedulian untuk membangun organisasi. Karakteristik pemimpin pelayan yang dimunculkan Spears<sup>13</sup> memberikan sebuah gambaran bagaimana seseorang dapat menerapkan kepemimpinan pelayan di lingkup Gereja.

Model “Kepemimpinan Pelayan” adalah salah satu model yang paling umum dan sangat dipahami oleh kalangan para imam karena mengingat pribadi imam sebagai pemimpin dan juga pelayan berkarya di tengah penggembalaan umat paroki. Nyatanya tidak hanya imam, umat awam juga perlu menghidupi sebuah spiritualitas pemimpin yang melayani (*Serving Leaders*) dalam misi kepemimpinan mereka di lingkup komunitas-komunitas kecil di paroki. Dalam lingkup paroki terdapat komunitas-komunitas kecil yang masing-masing tentu memiliki struktur kepengurusan, misalnya Dewan Pastoral Paroki (DPP), Badan Gereja Katolik Paroki (BGKP), persekutuan umat lingkungan, kelompok-kelompok devosional, kelompok-kelompok orang muda, dan lain sebagainya. Masing-masing pribadi yang ada di komunitas itu juga perlu menghidupi *Servant Leadership* sebagai model kepemimpinan mereka dalam pelayanan di Gereja.

Poin penting dalam pemimpin pelayan adalah membentuk komunitas. Dalam konteks penelitian ini, komunitas yang menjadi sasaran

---

<sup>13</sup> Larry Spears, *Reflections on Leadership* (New York: John Wiley & Sons, 1995).

utama adalah komunitas paroki dimana sangatlah tampak sebuah nilai “persekutuan” yang mencerminkan hubungan erat antara anggotanya. Nilai “persekutuan” dalam lingkungan Gereja merupakan nilai dasar yang dihidupi Gereja sejak masa jemaat perdana. Penerapan model kepemimpinan pelayan memiliki dampak positif terhadap perilaku persekutuan Gereja.

Dampak positif tersebut dikemukakan oleh Ebner dan O’Connell.<sup>14</sup> Dalam esai yang berjudul “*How Might Servant Leadership Work?*” menjelaskan sikap-sikap khusus (mengenal, melayani dan memberdayakan) seorang pemimpin dapat memberikan dampak bagi perilaku umat untuk ikut berpartisipasi dalam dinamika pastoral paroki. Mengenal berarti mengetahui potensi dari anggota yang dipimpin. Pemimpin perlu mengenal situasi konteks orang-orang yang dipimpin agar dapat mengetahui latar belakang, budaya atau pola pikir jemaat. Melayani berarti mempertimbangkan kebutuhan dan kepentingan orang lain daripada kebutuhan mereka sendiri, memimpin dengan rasa rendah hati, menciptakan hubungan egaliter dengan orang lain, dan memberi model perilaku pelayan yang nyata. Sedangkan pemberdayaan merupakan usaha untuk meningkatkan kapasitas kemampuan orang lain dalam Gereja agar mereka mampu terlibat secara maksimal. Ketiga hal tersebut merupakan sebuah kunci dalam model kepemimpinan pelayan yang dapat menjadi acuan bagaimana seorang imam atau umat dapat memimpin jemaat.

Inisiator utama memang dimulai dari seorang imam secara langsung lewat ajakan, inspirasi, perhatian atau secara tidak langsung lewat penanaman budaya saling melayani atau membangun struktur organisasi paroki. Dampak positif yang diterima adalah ketersediaan umat untuk membantu, berinisiatif, turut berpartisipasi dalam kegiatan paroki, dan aktif mengembangkan diri. Bagaimana ketiga model kepemimpinan itu tersampaikan pada umat di paroki? Ebner dan O’Connell menawarkan dua hal pokok, yakni mekanisme secara langsung dan mekanisme tak langsung. Secara langsung berarti pemimpin, yakni pastor paroki atau umat awam secara aktif mengajak umat paroki untuk aktif dalam kegiatan di paroki lewat ajakan, menginspirasi, atau melalui afeksi. Sedangkan mekanisme tidak langsung adalah budaya melayani, dan pembentukan struktur organisasi paroki yang efektif. Hal ini cukup konkret dalam pembentukan Dewan Pastoral Paroki (DPP) dan Badan Gereja Katolik Paroki (BGKP).

<sup>14</sup> Dan Ebner and David O’Connell, “How Might Servant Leadership Work?,” *Nonprofit Management and Leadership* 20.3 (2010): 315–35, <https://doi.org/10.1002/nml.256>.

Sikap seorang pemimpin yang mau terlibat melayani dalam dinamika pastoral paroki akan memberikan dampak pada pola perilaku umat paroki. Hal ini dibuktikan dengan adanya empat kategori perilaku, yakni kesediaan membantu, memiliki inisiatif, kerelaan berpartisipasi, dan kemauan mengembangkan diri. Kesediaan membantu diberikan pada orang lain yang bukan merupakan kewajibannya; ia memiliki tugas lain, namun merelakan diri untuk membantu. Memiliki inisiatif adalah perilaku sukarela dari seorang anggota untuk menyelesaikan sebuah kewajiban, memberikan ide-ide, atau mengawasi aktivitas dalam pelayanan di Gereja. Dalam konteks sebuah paroki, partisipasi merupakan nilai pokok dalam persekutuan Gereja dimana masing-masing anggota ikut ambil peran dalam sebuah kegiatan. Sedangkan yang terakhir, kemauan mengembangkan diri, merupakan sebuah sikap kesadaran umat untuk berproses pada kelompok-kelompok katekese di dalam Gereja, misal rekoleksi, *upgrading*, katekese tematis (natal, paskah, bulan kitab suci nasional, bulan rosario, dll), atau mengikuti kegiatan seminar-seminar lainnya.

### III. KESIMPULAN

Dengan demikian, DSA juga merupakan rangkaian doa yang memang dimaksudkan didoakan dan diresapi bersama-sama oleh imam dan umat. Lebih dari itu, DSA bukan sebatas rangkaian doa yang berhenti pada liturgi Ekaristi saja. DSA juga dihidupi dalam kegiatan sehari-hari, terutama ketika umat berkumpul bersama di Gereja untuk terlibat dalam pelayanan Gereja.

### BIBLIOGRAFI

- Aaron Buchko, "The Effect of Leadership on Values-Based Management," *Leadership & Organization Development Journal* 28.1 (2007): 36–50, <https://doi.org/10.1108/01437730710718236>
- Alexander Roberts, James Donaldson, and Arthur Coxe, *The Ante-Nicene Fathers: The Apostolic Fathers. Justin Martyr - Irenaeus* (New York: Christian Literature Publishing Co., 1885).
- Annibale Bugnini, *The Reform of the Liturgy 1948-1975* (Collegeville: The Liturgical Press, 1990).
- Barry Hudock, *The Eucharistic Prayer* (Collegeville: Liturgical Press, 2010).
- Ciprano Vagaggini, *The Canon of the Mass and Liturgical Reform*, trans. Peter Coughlan (1966; repr., London: Geoffrey Chapman, 1967).

- Dan Ebner and David O'Connell, "How Might Servant Leadership Work?," *Nonprofit Management and Leadership* 20.3 (2010): 315–35, <https://doi.org/10.1002/nml.256>.
- Enrico Mazza, *Celebration of the Eucharist: The Origin of the Rite and the Development of Its Interpretation* (1999; repr., Collegeville: Liturgical Press, 2016).
- Herman Wegman, *Christian Worship in East and West*, trans. Gordon Lathrop (1976; repr., New York: Pueblo Publishing Company, 1985).
- Larry Spears, *Reflections on Leadership* (New York: John Wiley & Sons, 1995).
- Piero Marini, *A Challenging Reform: Realizing the Vision of the Liturgical Renewal, 1963-1975* (Collegeville: Liturgical Press, 2007).
- Robert Cabie, *The Church at Prayer: The Eucharist*, trans. Matthew O'Connell, vol. II (Collegeville : The Liturgical Press, 1986).
- Ronald Jasper and G. J. Cuming, *Prayers of the Eucharist : Early and Reformed* (London: Collins Publishers, 1975).
- Smit, D.J. 2004. *Lex orandi, lex credendi, lex (con)vivendi? Oriënterende inleiding tot liturgie en etiek*, *Nederduitse Gereformeerde Teologiese Tydskrif (NGTT)* 45(3-4):887-907.

